

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian pada penelitian kualitatif dirancang untuk mendapatkan pendalaman pemahaman terhadap situasi sosial tertentu pada sumber data penelitian, hal ini diungkapkan oleh Sukmadinata (2013 hlm. 99) bahwa

penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

Desain penelitian berdasarkan lokasi penelitian, sumber data dan instrumen yang digunakan berdasarkan teknik pengambilan sampel. Penelitian yang dilakukan sendiri menggunakan teknik *purposive sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan subjek/ objek yang diteliti. Desain penelitian ini dibuat berdasarkan fokus kajian yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti melihat beberapa permasalahan terkait dengan evaluasi program Pelatihan *Participatory Rural Appraisal* (Perencanaan Partisipasi) di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten. Penelitian terhadap permasalahan yang ada kemudian diformulasikan dan difokuskan dalam sebuah fokus penelitian. Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan dengan berbekal teori yang telah dipelajari. Setelah diperoleh data, maka data diklasifikasikan, diolah dan dianalisis. Hasil pengolahan data tersebut dijadikan sebagai temuan dalam penelitian yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian, hingga bisa menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Balai Diklat Kehutanan Kadipaten yang beralamat di Jalan Raya Timur Sawala

Kadipaten. Pemilihan lokasi ini dilihat dari permasalahan peneliti yang disesuaikan dengan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan dan pelatihan perencanaan partisipatif dan hasil diklat terhadap keterampilan penyuluh kehutanan. Lokasi penelitian ini ditentukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan peneliti. Balai Diklat Kehutanan merupakan salah satu Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kehutanan, dimana wilayah garapan pengembangannya terbagi ke-delapan wilayah di Indonesia dan salah satunya Balai Diklat Kehutanan Kadipaten di Kabupaten Majalengka dengan wilayah garapannya yaitu Dinas Pendidikan dan UPT Kementrian Kehutanan yang berada di Jawa dan Madura.

#### **a. Gambaran Lembaga**

##### **1) Sejarah Singkat Lembaga**

Awal mula berdiri Balai Diklat Kehutanan Kadipaten yaitu pada tanggal 26 Januari 1978, yang berdasarkan Menteri Pertanian No. 53/Kpts/Org/I/1978 maka dibentuklah Balai Latihan Kehutanan Kadipaten. Pada tanggal 12 Mei 1984 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 094/Kpts-II/1984 Balai Latihan Kehutanan ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusdiklat Pegawai Departemen Kehutanan. Tahun 2002 berdasar Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 6173/Kpts-II/2002 tanggal 10 Juni 2002, Balai Latihan Kehutanan berganti nama menjadi Balai Diklat Kehutanan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.296/Menhut-II/2004 tanggal 9 Agustus 2004 tentang pencabutan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 6174/Kpts-II/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja SKMA, maka SKMK Kadipaten resmi bergabung dengan Balai Diklat Kehutanan Kadipaten.

Tahun 2013, menindak lanjuti Peraturan Menteri Kehutanan No. 40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penyeluruhan dan Pengembangan SDM Kehutanan melalui Peraturan Menteri Kehutanan No. P.51/Menhut-II/2013 dilakukan penyempurnaan Organisasi dan Tata Kerja Balai Kehutanan.

Semenjak berdiri hingga sekarang Balai Diklat telah mengalami banyak perubahan-perubahan. Perubahan ini berdasar dengan kebutuhan yang saat ini menjadi prioritas demi pengembangan SDM Kehutanan yang lebih baik.

Adapun Visi dan Misi Balai Diklat yaitu:

#### VISI

“Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Kehutanan yang Kompeten dan Berakhlak mulia dalam mendukung pengurusan hutan lestari untuk kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan”

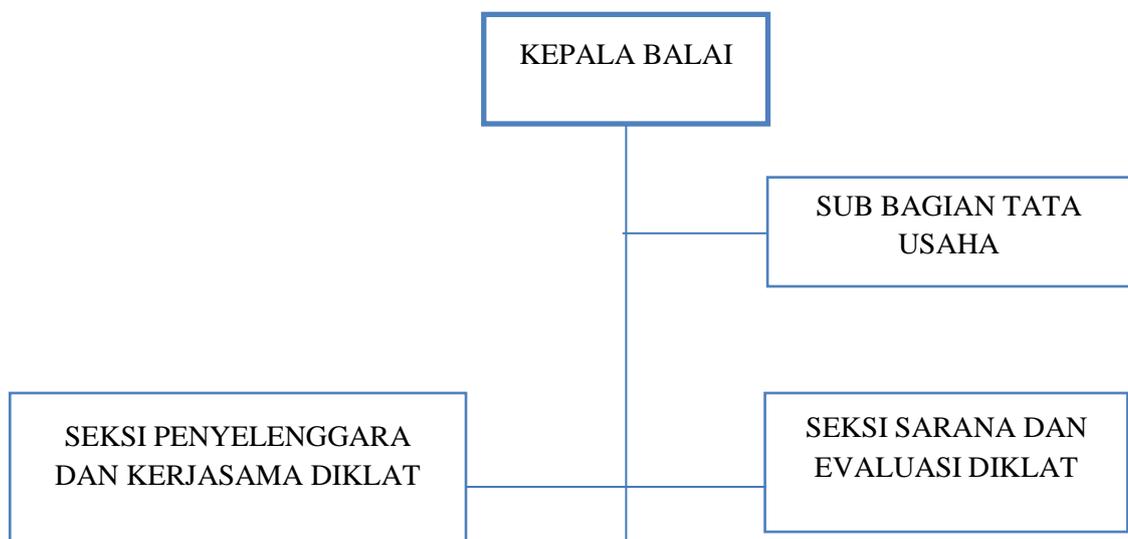
#### MISI

- a. Meningkatkan mutu dan jumlah penyelenggaraan diklat kehutanan bagi aparatur dan non-aparatur;
- b. Memantapkan kelembagaan diklat kehutanan;
- c. Meningkatkan pengelolaan hutan diklat dan sarana prasarana diklat lainnya.

## 2) Struktur dan Keadaan Kepegawaian

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.51/Menhut-II/2013, tanggal 21 Oktober 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan, berikut bagan strukturnya.

Gambar 3.1  
BAGAN STRUKTUR



KELOMPOK JABATAN  
FUNGSIONAL

NO.	GOL.	STRUK	WF	NO.STRUK	KONTRAK	JUMLAH
1.	IV/B	1	4	1		6
2.	IV/A		3	1		4
3.	III/D	3		2		5
4.	III/C		3			3
5.	III/B		6	10		16
6.	III/A			3		
7.	II/D			4		
8.	II/C			10		
9.	II/B			14		
10.	II/A			5		
11.	I/D			3		
12.	I/C			1		
13.	I/B			1		
14.	-	-	-	-	24	24
Total		4	16	55	24	99

Guna mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan, sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Ruang Administrasi 5 unit.
- b. Ruang kelas 5 unit:
  - Kelas A dan B kapasitas 40 orang/kelas.
  - Kelas C, D dan E kapasitas 30 orang/kelas.
- c. Asrama 5 unit:
  - Akasia kapasitas 36 orang.
  - Bungur kapasitas 48 orang.
  - Cendana kapasitas 30 orang.

- Damar kapasitas 30 orang.
- Eboni kapasitas 21 orang.
- d. Ruang Widyaiswara 2 unit.
- e. Ruang Rapat 1 unit.
- f. Aula 1 unit (kapasitas 120 orang).
- g. Perpustakaan 1 unit.
- h. Ruang ESQ 1 unit.
- i. Rumah Walet 1 unit.
- j. Sarana olahraga (Tenis meja, Tenis lapangan, sepak bola, bulutangkis, dan *volley ball*).
- k. Ruang makan 2 unit.
- l. Dapur 1 unit.
- m. Mess 1 unit.
- n. Rumah Dinas 13 unit.

### 3) Tugas Pokok Dan Fungsi

Berdasarkan Pelaturan Menteri Kehutanan No. P.51/Menhut-II/2013 tanggal 21 Oktober 2013, Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kadipaten mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan aparatur dan non aparatur di bidang kehutanan.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kadipaten menyelenggarakan fungsi :

- a. Penyusunan rencana, program dan anggran pendidikan dan pelatihan;
- b. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan;
- c. Pelaksanaan kerjasama pendidikan dan pelatihan;
- d. Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan;
- e. Pelaksanaan pengelolaan hitan pendidikan dan pelatihan
- f. Pelaksanaan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pendidikan dan pelatihan;
- g. Pelaksanaan pelayanan data dan informasi di bidang pendidikan dan pelatihan;

h. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai;

#### 4) Rencana Diklat Tahun 2014

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.51/Menhut-II/2013 tanggal 21 Oktober 2013, tugas pokok dan fungsi Balai Diklat Kehutanan Kadipaten sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kehutanan bertanggung jawab dalam peningkatan sumberdaya manusia (SDM) kehutanan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat).

Setiap tahunnya Balai Diklat Kehutanan Kadipaten selalu berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan program-program diklat sesuai dengan perkembangan peraturan dan perundangan yang berlaku dan tuntutan kebutuhan lapangan.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, pada tahun anggaran 2014, Balai Diklat Kehutanan Kadipaten direncanakan akan menyelenggarakan diklat sebanyak 7 jenis diklat (7 angkatan) dengan target peserta sebanyak 210 orang.

Adapun jenis diklat yang diselenggarakan di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten tahun anggaran 2014 adalah sebagai berikut.

Daftar Tabel 3.2

Rencana Diklat tahun 2014

No.	Jenis Diklat	Waktu (hari)	Jumlah Peserta	Waktu Pelaksanaan
1.	Penggunaan GPS dan Aplikasinya	15	30	5 – 19 Maret 2014
2.	Perencanaan Partisipatif (PRA)	15	30	5 – 19 Maret 2014
3.	Pengelolaan Hutan Rakyat	15	30	3 -17 April 2014
4.	Pengukuran dan Pemetaan	6	30	1 – 6 April 2014

	Sederhana dengan GPS			
5.	Alih tingkat Penyuluh Kehutanan Terampil ke Ahli	10	30	8 – 17 April 2014
6.	Pembuatan Rancangan Agroforestry	15	30	4 - 18 Juni 2014
7.	Pencegahan dan Pemadaman Kebakaran Hutan	15	30	4 – 18 Juni 2014
Jumlah			210	

## 2. Sumber Data

Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi ataupun sampel. Populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sumber data pada situasi sosial (*social situation*) tertentu (Satori dan Komariah, 2010 hlm. 49).

Spardley (Sugiyono, 2011 hlm. 49) bahwa dalam situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, dan guru dalam penelitian.

Menurut Arikunto (2009, hlm. 114) bahwa sumber data dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: *person* (orang), *place* (tempat), dan

*paper* (kertas atau dokumen). Dari ketiga jenis sumber data tersebut dapat dicari alternatif kemungkinan jenis metode, dan sekaligus instrumen dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian kualitatif untuk memudahkan dilapangan, peneliti menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, yaitu “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2011, hlm. 54). Dalam proses penentuan sampel, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip diatas, bahwa dalam sampel *purposive* besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 55) bahwa “*If the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forthcoming from newly sampled units; thus redundancy is primary criterion*”. Nasution (Sugiyono, hlm. 55) menjelaskan bahwa penentuan unit sample (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi yang berarti.

Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah Panitia pelaksana diklat, widyaiswara, peserta diklat, alumni diklat, dan sumber data pendukung yaitu rekan kerja alumni diklat. Karena komponen evaluasi diklat berdasarkan atas model CIPP (*context, input, process, product*) dimana keterlibatan semua unsur sumber daya manusia yang berkaitan dengan komponen konteks, masukan, proses, dan produk, akan dianalisis lebih dalam agar evaluasi program dapat dianalisis secara menyeluruh. Berikut penjabaran sumber data berdasarkan atas fokus masalah dan pengkodean dari setiap unsur.

Tabel 3.3 Pengkodean sumber data

No.	Aspek/ Fokus yang diteliti	Sumber Data	Kode
1.	Evaluasi Konteks	Panitia Pelaksana	EP-EK-1-PAN
		Peserta Diklat	EP-EK-1-PD
2.	Evaluasi Input	Panitia Pelaksana	EP-EI-1-PAN

		Widyaiswara	EP-EI-2-WI
		Peserta Diklat	EP-EI-2-PD
3.	Evaluasi Proses	Panitia Pelaksana	EP-EPR-3-PAN
		Widyaiswara	EP-EPR-3-WI
		Peserta Diklat	EP-EPR-3-PD
4.	Evaluasi Hasil	Panitia Pelaksana	EP-EH-4-PAN
		Widyaiswara	EP-EH-4-WI
		Peserta Diklat	EP-EH-4-PD
		Alumni Diklat	EP-EH-4-AD
		Rekan Alumni Diklat	EP-EH-4-RAD

\*catatan: pedoman pengkodean : Pengkodean komponen, Fokus, urutan fokus, dan sumber data.

Penarikan sampel sendiri peneliti menggunakan teknik *purposive sample*, dapat diartikan pula sebagai teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Arikunto dan Safruddin, 2014 hlm. 111). Penentuan sampel ini, berdasarkan tujuan dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari sampel yang kecil. Penentuan sampel berdasarkan tujuan mengharuskan bahwa informasi yang didapat tentang variasi diantara subunit sebelum sampel dipilih (Satori dan Komariah, 2010 hlm. 52). Penelitian kemudian mencari orang, kelompok, tempat, kejadian untuk diteliti yang dapat memberikan banyak informasi. Informan yang ditetapkan adalah informan yang sesuai dengan kategori penelitian (unit, analisis). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti memilih panitia pelaksana, peserta pelatihan, dan widyaiswara/ instruktur sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat penelitian merupakan langkah dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu: *kualitas intrumen*, dan *kualitas pengumpulan data* (Sugiyono, 2011: 59). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data,

dan membuat kesimpulan atas temuannya. Nasution (1988 dalam Sugiyono, 2011: 60) menyatakan bahwa:

dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan yang ada belum pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan diteliti sudah pasti, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Sehingga, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan dilapangan melalui observasi dan wawancara.

## **B. Metode Penelitian dan Pendekatan**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011 hlmn. 3). Adapun pengertian metode penelitian pendidikan yang dikemukakan Sugiyono (2011 hlm. 6) bahwa:

metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat dipergunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai analisis program diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten, maka metode yang sesuai adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis berdasarkan kajian pustaka.

Metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada saat sekarang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Ali (1995, hlm. 120) bahwa “metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan masalah yang dihadapi pada situasi sekarang”. Kemudian pendapat lain menurut Sukmadinata (2013, hlm. 72) mengemukakan bahwa :

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011 hlm. 1) bahwa metode penelitian kualitatif adalah

metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Pendekatan kualitatif menurut Berg (2007, dalam Satori dan Komariah 2010 hlm. 23) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2010 hlm. 25).

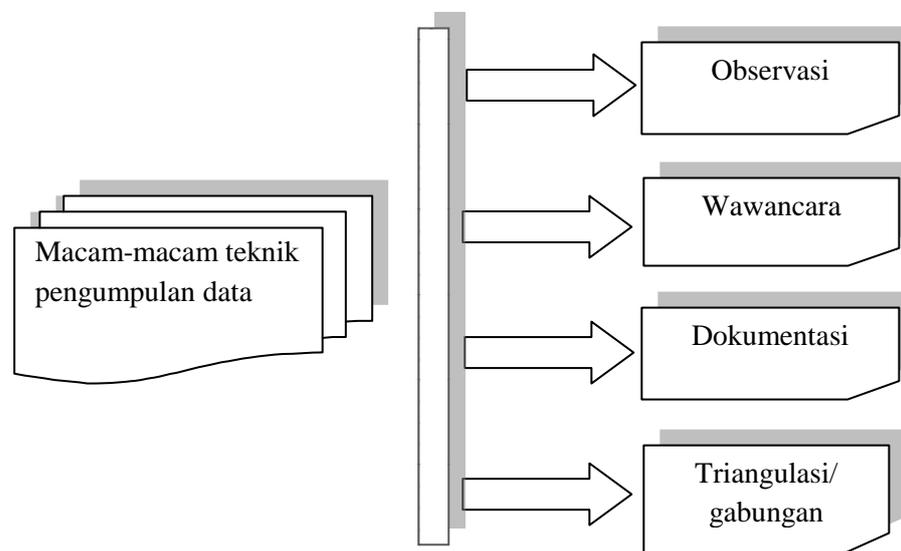
Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap

tersebut (Sugiyono, 2011 hlm. 2). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai program diklat *participatory rural appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan fakta-fakta dilapangan. Beberapa macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011 hlm. 63) yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi.



Gambar 3.2 Macam-macam teknik pengumpulan data  
(Sugiyono, 2011 hlm. 63)

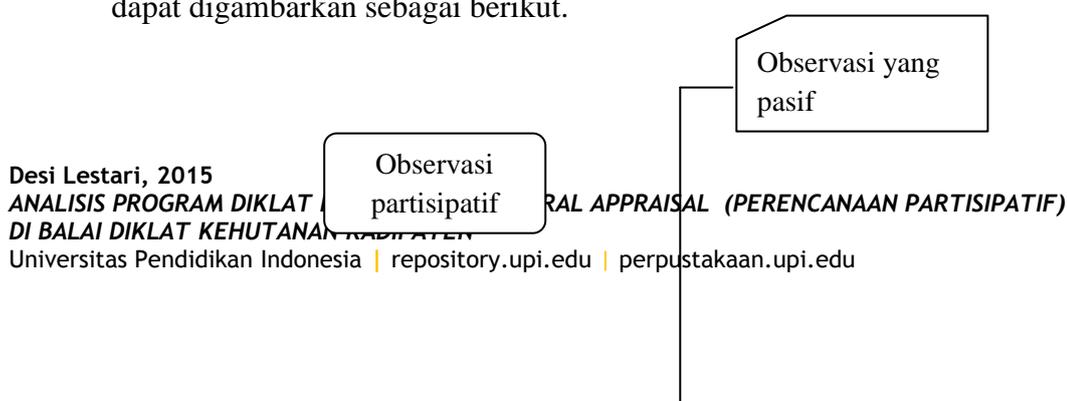
#### 1. Observasi

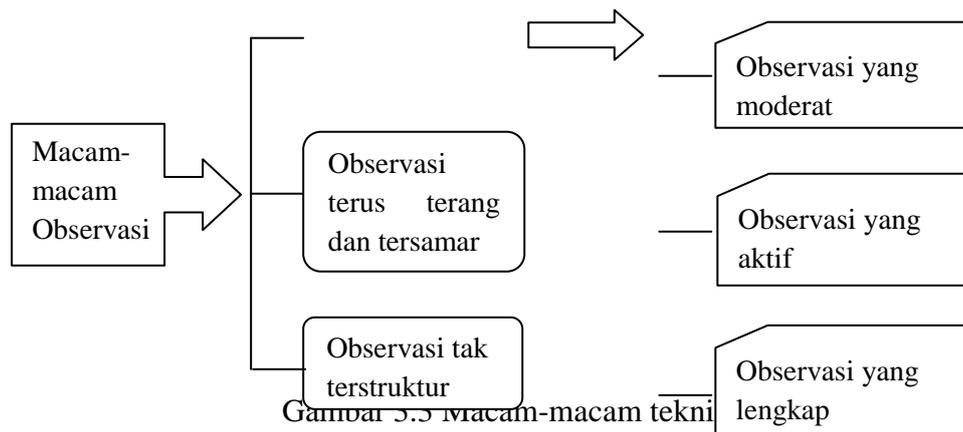
Nasution (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm.64) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.” Pengetahuan yang diperoleh seseorang dari belajar melalui sebuah pengamatan/ observasi terhadap suatu fakta mengenai dunia nyata. Karena melalui pengamatan seseorang dapat memperoleh pengalaman.

Marshall (1995 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 64) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.*” Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi bukan kegiatan yang mudah, karena mengandung hal-hal yang pelik. *Pertama*, tidak ada pengamatan dua orang yang sama. Pengamatan dua orang selalu saja ada perbedaannya. Apa yang diamati biasanya berupa ekspresi pribadi, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan. *Kedua*, mengadakan pengamatan bukan proses pasif dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti menggunakan kamera, seakan-akan kita berada diluar dan terpisah dari dunia yang diamati. Mengadakan observasi adalah proses aktif. Kita berbuat sesuatu, memilih apa yang kita amati. Kita tidak netral dan tidak terpisah dari hal yang sedang diamati. Kita terlibat aktif didalamnya.

Sanafiah Faisal (1990 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 64) mengkalsifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley dalam Susan Stainback (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 64) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu, *pasive participation, moderate participation, active participation and complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman tentang macam-macam observasi, maka dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 3.5 macam-macam teknik  
(Sumber: Sugiyono, 2011: hlm. 65)

#### a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif ini dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pada saat pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan data observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 65) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen do what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Observasi partisipasi ini dapat digolongkan menjadi empat yaitu (Sugiyono, 2011 hlm. 66) :

- 1) Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- 2) Partisipasi moderat (*moderate participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan menjadi orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif (*active participation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap (*complete participation*) : *means the researcher is a natural participant. This is highest level involvement.* Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

**b. Observasi terus terang atau tersamar**

Observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang mengetahui diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

**c. Observasi tak berstruktur**

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam

melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Menurut Patton dalam Nasution (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm.

67) dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dalam observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Spradley (1980 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 69) tahapan observasi terdiri dari yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3

Tahapan Observasi

<b>TAHAP DESKRIPSI</b>	<b>TAHAP REDUKSI</b>	<b>TAHAP SELEKSI</b>
Memasuki situasi sosial: ada <b>tempat, actor, dan aktivitas.</b>	Menentukan fokus: <b>memilih diantara yang telah dideskripsikan</b>	Mengurai fokus: <b>Menjadi komponen yang lebih rinci</b>
1	2	3

(sumber : Sugiyono 2011, hlm. 70)

### 1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

### 2) Observasi Terfokus

Pada tahap observasi ini peneliti telah melakukan *mini tour observation* (Sugiyono, 2011 hlm. 70), yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Setelah menemukan fokus, peneliti akan lebih mudah untuk menyimpulkan permasalahan.

### 3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/ perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley (Sugiyono, 2011 hlm. 71), observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

Peneliti dalam melakukan observasi lapangan menggunakan observasi tak berstruktur untuk mengidentifikasi permasalahan, yang kemudian dengan tahapan observasi pertama yaitu observasi deskriptif.

Setelah peneliti menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan fokus penelitian, maka observasi dilakukan dengan observasi partisipatif kedalam beberapa kegiatan, agar peneliti dapat memperoleh data yang relevan dilapangan dalam menganalisis evaluasi program di Balai Diklat Kadipaten.

## 2. Wawancara

Esternberg (2002 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 72) mendefinisikan wawancara sebagai berikut “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through questioun and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Susan Stainback (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 72) mengemukakan bahwa: “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomom than can be gained through observation alon*”. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam mengintrepretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ininitidak bisa ditemukan melalui observasi. Selanjutnya Esternberg (2002 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 73) membagi wawancara kedalam beberapa macam yaitu, *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*.

### 1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam

melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

Pada saat melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## 2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## 3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang

lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang di jelaskan oleh narasumber. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari narasumber, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah kepada suatu tujuan penelitian.

Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2011 hlmn. 76) mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan;
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- d) Melangsungkan alur wawancara;
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- f) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan;
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara semiterstruktur dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber/ responden penelitian, yaitu diantaranya Panitia pelaksana diklat, Kepala Bagian Penyelenggara Diklat, Widyaiswara, peserta diklat, Alumni diklat dan rekan kerja diklat. Tujuan dari wawancara yaitu untuk melengkapi data-data dan informasi dalam penelitian evaluasi program diklat *participatory rural appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011 hlm. 82). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatn harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa,

dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa lukisan, patung, film, dan lain-lain.

Sugiyono (2011, hlm. 82) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”. Dalam hal dokumen Bogdan (Sugiyono, 2009 hlm. 82) menyatakan *“In most tradition of qualitative research, the personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experiences and belief”*.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Bogdan (Sugiyono 2011, hlm. 83) menyatakan *“publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research”*. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri sering subyektif.

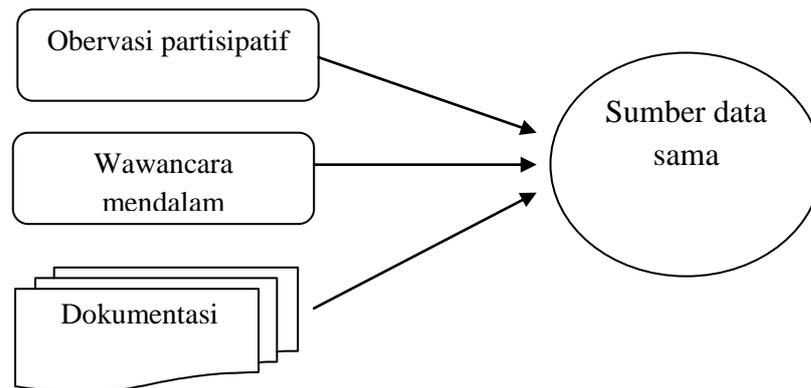
#### **4. Triangulasi/ Gabungan**

Sugiyono (2011, hlm. 83) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

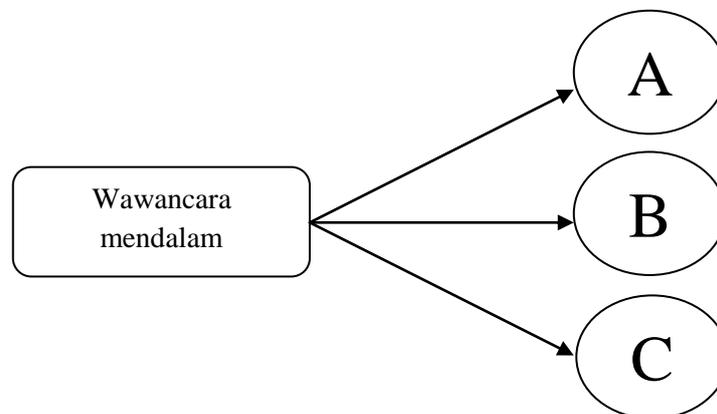
Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 3.3 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)  
(sumber: Sugiyono, 2011 hlm. 84)



Gambar 3.4 Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C).  
(sumber: Sugiyono, 2011 hlm. 84)

Susan Stainback (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 85) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s*

*understanding of what ever is being investigated*". Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Mathinson (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 85) mengemukakan bahwa *"the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistens, or contradictory"*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *"can build on the strenghts of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach"* (Patton 1980 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 85). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data dalam suatu penelitian diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Sugiyono (2011, hlm. 89) berpendapat bahwa:

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Nasution (1988 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 89)

menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Ketika peneliti melakukan studi penelitian fokus penelitian masih bersifat sementara sehingga permasalahan yang akan diteliti dapat berubah, atau berkembang. Analisis terhadap masalah ini kemudian akan mengarahkan peneliti kepada fokus penelitian, sehingga ketika terjun kelapangan dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis lebih mendalam mengenai masalah, yang kemudian sumber data tersebut diorganisir dan dirangkum untuk menjadi suatu penemuan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2011 hlm. 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Ada beberapa tahapan aktivitas dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification*, *validitas dan reliabilitas*.

### **1. Reduksi Data (*data reduction*)**

Reduksi data merupakan rangkuman atau memilih hal-hal yang dianggap pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data bertujuan agar data yang didapat tidak bertumpuk yang nantinya akan mempersulit proses analisis data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dapat dibantu dengan menggunakan komputerisasi dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam penelitian ini ketika memasuki lapangan (sekolah atau lembaga) sebagai tempat penelitian, dalam mereduksi data peneliti memfokuskan data berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Oleh karena itu, yang harus menjadi perhatian penelitian dalam mereduksi data adalah jika menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, serta belum memiliki pola. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011 hlm. 249) mengemukakan "*looking at display help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or cautionon that understanding.*" Sehingga analisis yang sering disajikan berupa teks yang bersifat naratif.

## 3. *Conslusion drawing/ verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011 hlm. 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dibuktikan dengan data dan informasi yang relevan yang mendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpula yang dikemukakan pada tahap awal telah mendukung, dengan adanya bukti-bukti yang valid dan konsisten peneliti pada saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum pasti, sehingga ketika telah diteliti maka semakin pasti, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## 4. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2011 hlm 117) uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011 hlm. 117). Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Sugiyono (2011 hlm. 368) mengemukakan bahwa “keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”.

#### **a) Uji Kredibilitas (Validitas Internal)**

Menurut Sugiyono (2011 hlm. 368) uji kredibilitas merupakan proses menguji keabsahan melalui perpanjangan proses pengamatan, peningkatan keakuratan peneliti, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan menggunakan *member check*, yang tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

#### 1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2011 hlm. 271).

Waktu perpanjangan penelitian ini dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak, bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

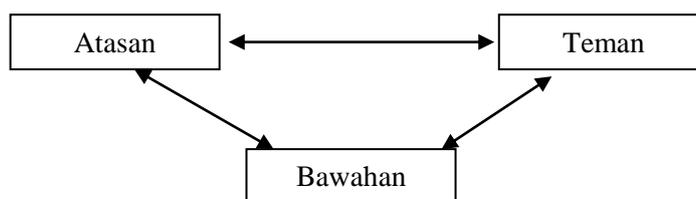
#### 2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian pula dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

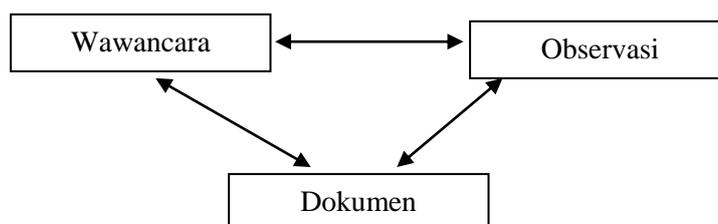
Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

### 3) Triangulasi

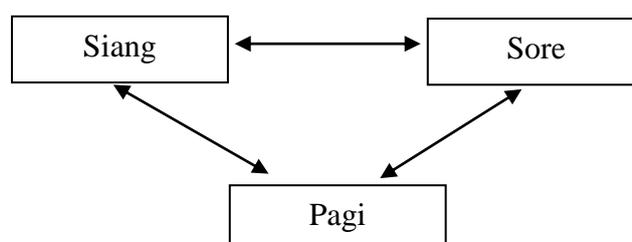
William Wiersma (Sugiyono, 2011 hlm. 273) mengatakan bahwa *“triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures.”* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.



Gambar 3.5 Triangulasi Sumber Data



Gambar 3.6 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3.7 Triangulasi waktu pengumpulan data

### 3.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh melalui beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan sumber data tersebut.

### 3.2 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3.3 Triangulasi waktu

Waktu seringkali mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

a) Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu, melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditentukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

b) Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dipercaya.

c) Mengadakan *membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Sehingga tujuan dari *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan

dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

#### **b) Pengujian *Transferability***

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Penggunaannya bisa diterapkan atau digunakan dan diterapkan dalam konteks dan situasi sosial. Sugiyono (2011 hlm. 376) menyatakan bahwa:

Uji tranferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Cara uji transferabilitas ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil penelitian tentang evaluasi program pelatihan di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten, dapat diaplikasikan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

#### **c) Pengujian *Dependability***

Uji dependability dalam penelitian kualitatif disebut realibilitas. Menurut sugiyono (2011 hlm. 131) suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut.

Uji dependabilitas ini dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan peneliti (Sugiyono, 2011 hlm. 131). Caranya dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit proses keseluruhan penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari peneliti menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

#### d) Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian (Sugiyono, 2011 hlm. 131). Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Pada penelitian kualitatif uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2011 hlm.131). menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

Uji keabsahan data dalam penelitian evaluasi program diklat *participatori rural appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten ini, peneliti hanya menggunakan uji *kredibilitas*, uji *dependability*, dan uji *konfirmability*. Uji *kredibilitas* peneliti dengan memperpanjang pengamatan Di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten. Uji *dependability* ini dilakukan peneliti dari awal penelitian untuk menentukan fokus masalah, sampai akhir penenelitian dan ditunjukkan kepada pembimbing. Uji *konfirmability* peneliti melakukan pengecekan kembali kepada penyelenggara diklat terhadap hasil yang peneliti analisis.